

PENDIDIKAN KEIMANAN DI MADRASAH
(Studi Strategi Pembinaan Akidah Islamiyah Di MA Pondok
Pesantren Darul Fikri Ponorogo)

Katni

(Staf Pengajar FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo)
email: karya_suka@gmail.com

ABSTRACT: *The aspect of faith is still interesting to study, due to a lot of faith deviation by the islamic society in Indonesia. The islamic faith founding, therefore, needs the specific strategy because faith hold the central role of one's relegion. In a religious concept, if a moslem has a wrong faith, it means his worship and charity will not be accepted by Allah SWT. This research aimed to describe the strategy of Islamic faith founding at Darul Fikri Boarding School of Ponorogo. In collecting the data, the researcher used in-depth interview, observation, and documentation. The research result showed three important points of the faith founding strategy, such as: (1) choosing the reference which was appropriate to Qur'an and Hadist. (2) coordinating the tauhid training (daurah) for teachers and students. Generally, it could be concluded that the teachers hold the important role in the faith founding, that they should have a better faith before teaching it to their students and also the students should get enough knowledge of faith. (3) creating an islamic environment which would be unseparated system in the islamic faith founding and all islamic teaching.*

Keywords: *The islamic faith founding, faith*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, akidah merupakan ajaran pertama yang disyariatkan Allah melalui lisan Nabi Muhammad SAW dan mendasari ajaran-ajaran lain. Seluruh sendi ajaran Islam bertumpu pada akidah ini. Karenanya, akidah sering disebut sebagai asas atau rukun yang berarti pokok-pokok penyangga atau pondasi sebuah bangunan. Ibarat sebuah rumah, akidah merupakan pondasi yang akan menentukan kuat atau lemahnya rumah tersebut. Sebuah pondasi yang kokoh akan membuat rumah menjadi kuat dan tak tergoyahkan oleh gerakan bumi dan terpaan

badai. Sebaliknya jika pondasi lemah, maka akan membuat rumah tersebut rentan roboh, walaupun hanya karena tiupan angin yang ringan atau guncangan sederhana.

Muhammad Abdullah al-Khathib mengutip pendapat Hasan al-Banna menegaskan bahwa ilmu sangat banyak, tetapi yang paling tinggi adalah akidah Islam. Aspek-aspek akidah Islam sangat banyak, tetapi yang paling tinggi adalah mentauhidkan Allah. Hal ini karena iman merupakan kebenaran dan tauhid adalah hak yang dapat mewujudkan ketenangan, kenteraman, kemuliaan, kejayaan, keamanan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi pemiliknya. Tanpa tauhid dan keimanan seorang akan berada dalam kegelisahan dan kebingungan. (Abdullah al-Khatib: 2001: 74).

Allah SWT berfirman:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ
سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ .الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ
بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah diantara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui ?”. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. al-An’am (6): 81-82).

Allah SWT memerintahkan para hamba untuk mentauhidkan diriNya (QS. Muhammad (41): 19) sebelum memberikan perintah yang lain. Itulah sebabnya awal dakwah Rasulullah SAW berusaha menempatkan akidah, yakni akidah tauhid *“la ilaha illa Allah”* dengan

pemahaman yang benar dan murni. Akidah yang benar akan menghantarkan apa yang dilakukan manusia (walau sekecil apapun) menjadi tegak dan benar dan akan membawanya memperoleh rahmat Allah berupa surga-Nya.

Pemahaman secara benar terhadap makna akidah tauhid *la ilaha illa Allah* sebagai kunci dari seluruh ajaran Islam inilah yang masih sering dilalaikan oleh umat Islam. Akibatnya, pemeluk Islam mereka kurang atau bahkan tidak mantap sama sekali. Pada gilirannya kondisi ini menyebabkan umat Islam mudah terombang-ambing oleh badai dan godaan yang setiap saat siap mengoyak keimanan mereka.

Berdasarkan kondisi dan kenyataan di atas, mau tidak mau seorang muslim harus membenahi akidahnya, melalui pemahaman terhadap maknanya secara benar atau tepat.

Kalimat *la ilaha illa Allah* diartikan sebagai لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ

atau tidak ada sesembahan yang hak selain Allah. (Shalih bin Fauzan, 1998: 59). Amal ibadah manusia akan menjadi berkualitas di sisi Allah jika dilandasi dengan akidah yang bersih dan suci, bahkan yang dituju dari ibadah adalah keridaan Allah Swt, tidak ada tujuan-tujuan lain di luar Allah, walaupun samar dan sekecil apapun.

Ikrar tauhid tersebut juga berarti pula "*la mahbuba illa Allah*", atau tidak ada yang dicintai lebih dari pada cinta dan kasih manusia kepada Allah SWT (Muhammad At Tamimi, 1999: 51). Mencintai Allah berarti siap mengorbankan apa saja yang dimiliki. Sebuah cinta yang murni akan melahirkan suasana hati yang selalu rindu dan senantiasa ingin dekat dengan-Nya. Situasi dan kondisi apapun tidak akan bisa menghalangi hasrat untuk bermunajat dan bertemu dengan-Nya. Rasa cinta ini akan melahirkan kekuatan yang luar biasa untuk menghadapi seluruh amal dengan bersih dan murni hanya kepada-Nya.

Umat Islam saat ini masih banyak yang belum memiliki akidah yang benar, dan banyak menyimpang dari akidah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dalam kehidupan masyarakat sekarang, masih kental berkembang tradisi nenek moyang seperti kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Mereka masih percaya pada kekuasaan keris, Nyi Roro Kidul, batu akik, kesaktian orang, tempat-tempat keramat, ramalan dukun, dan tukang sulap. Media televisi saat ini bahkan masih banyak juga yang mempertontonkan tayangan-tayangan yang berbau syirik dan mistisme.

Penyimpangan dari akidah yang benar adalah sebuah kehancuran dan kesesatan, karena akidah yang benar merupakan motivator utama bagaimana seorang muslim bermanfaat (Fauzan, 2001: 3; 8). Tanpa akidah yang benar seseorang akan menjadi mangsa bagi persangkaan dan keragu-raguan yang lama-kelamaan akan menempuh dan menghalangi dari pandangan yang benar terhadap jalan hidup kebahagiaan, sehingga terasa sempit lalu ingin terbebas dari kesempitan tersebut dengan menyudahi hidup, sekalipun dengan bunuh diri. Salah satu penyebabnya adalah kehilangan hidayah akidah yang benar. Masyarakat yang tidak dipimpin oleh akidah yang benar merupakan masyarakat *bahimi* (hewani), tidak memiliki prinsip-prinsip hidup bahagia sekalipun mereka bergelimang materi tetapi terkadang justru sering menyeret mereka kepada kehancuran, sebagaimana yang kita lihat pada masa jahiliyah. Karena sesungguhnya kekayaan materi memerlukan *tauji*h (pengarahan) dalam penggunaannya, dan tidak akan memberikan arahan yang benar kecuali akidah *shahihah*.

Ditilik dari sudut etimologi, akidah berasal dari kata ‘*aqd* yang berarti pengikatan, seperti dalam “اعْتَقَدْتُ كَذَا” yang berarti “saya ber-*i’tiqad* begini”. Maksudnya, saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, “Dia

mempunyai akidah yang benar,” berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu (al-Fauzan, 2001: 3)

Akidah secara syara’ adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai rukun Iman (al-Fauzan, 2001: 3,3).

Rasulullah SAW mencontohkan bahwa di awal dakwahnya, selama 13 (tiga belas) tahun berusaha menanamkan akidah yang kokoh kepada para sahabatnya. Hasil yang dicapai adalah tumbuhnya keyakinan para sahabat yang tidak tergoyakkan oleh berbagai tantangan, ancaman, siksaan, tekanan dari orang kafir quraisy pada waktu itu. Islam lalu berkembang dengan pesat.

Kehidupan umat Islam yang semakin jauh dari Rasulullah SAW saat ini, memungkinkan terjadinya banyak penyimpangan-penyimpangan, dan tercampurnya ajaran Islam dengan berbagai budaya, agama dan tradisi masyarakat. Kenyataan ini menuntut adanya berbagai upaya untuk mengembalikan praktek keberagamaan kepada ajaran semua yang murni (*purifikasi*) sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadits.

Mengingat urgennya pendidikan akidah dan banyaknya penyimpangan-penyimpangan akidah tersebut, maka diperlukan strategi-strategi dalam pendidikan atau pembinaan akidah agar dapat berjalan efektif dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Berdasar pada informasi masyarakat dan studi awal yang dilakukan peneliti disimpulkan bahwa Pondok Darul Fikri memiliki strategi pembinaan akidah yang baik sehingga melahirkan lulusan yang dikenal memiliki aqidah yang kuat. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih jauh tentang strategi pembinaan akidah Islamiyah yang ada di Ponpes Darul Fikri. Diantara permasalahan (*problem question*) penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah

materi pembinaan akidah Islamiyah yang diberikan kepada santriwan-santriwati Ponpes Darul Fikri Ponorogo?; 2) Bagaimana strategi pembinaan akidah islamiyah Di Ponpes Darul Fikri Ponorogo?; 3) Bagaimana hasil pembinaan akidah Islamiyah di Ponpes Darul Fikri Ponorogo?

METODE PENELITIAN

Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang strategi pembinaan akidah islamiyah. Dari ungkapan konsep tersebut, jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk diskriptif. dengan memaparkan dan menggambarkan proses perkembangan Ponpes, materi pembinaan akidah islamiyah, serta strategi pembinaan akidah Islamiyah, dan hasil Pembinaan Akidah Islamiyah di Ponpes Darul Fikri Ponorogo.

Data tentang strategi pembinaan akidah di Ponpes Darul Fikri, akan digali melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, dengan cara memaparkan dan melukiskan kejadian-kejadian yang menjadi bagian dari proses pendidikan Ponpes Darul Fikri Ponorogo serta mengetahui strategi pembinaan akidah Islamiyah yang digunakan di Ponpes tersebut dan juga mengetahui hasil pembinaan akidah Islamiyah. Validasi data akan dilakukan bersamaan dengan analisis data, baik di lapangan maupun setelah dari lapangan. Dengan memilah data yang masih meragukan untuk dilakukan reduksi data kemudian diteruskan melalui verifikasi data, dianalisis kembali dan terakhir akan didiskusikan dengan informan penelitian untuk memastikan validasi temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Materi Pembinaan Akidah Islamiyah Ponpes Darul Fikri Ponorogo

Materi akidah yang diberikan kepada santri Ponpes Darul Fikri telah disusun berdasarkan kurikulum yang dibuat secara sistematis sesuai jenjang pendidikan masing-masing. Adapun buku rujukan yang digunakan adalah buku dari timur tengah, seperti karangan Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan dengan judul *Kitab Tauhid 1* untuk kelas 1 Madrasah Aliyah, *Kitab Tauhid 2* untuk kelas 2 Madrasah Aliyah, dan *Kitab Tauhid 3* untuk kelas 3 Madrasah Aliyah.

Detail materi tersebut untuk setiap kelasnya adalah sebagaimana berikut:

a. Materi akidah untuk kelas I Madrasah Aliyah

Adalah mengenai pengantar studi akidah, tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, *tauhid asma' wa sifat dan al-wala' wal bara'*. (*Kitab Tauhid 1* Karangan Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan).

b. Materi akidah untuk kelas 2 Madrasah Aliyah (MA)

Bab I membahas tentang Iman meliputi makna iman, hakekat iman, rukun iman dan cabang-cabangnya, hal-hal yang membatalkan iman, hukum pelaku dosa besar, dampak maksiat terhadap iman, iman kepada yang ghaib, sedangkan Bab II membahas tentang iman kepada Allah, Bab III membahas iman kepada malaikat, dan Bab IV membahas tentang iman kepada kitab-kitab Allah, Bab V membahas tentang iman kepada Rasul Allah, Bab VI membahas iman kepada hari akhir, dan Bab VII membahas iman kepada qadha' dan qadar. Bab VIII membahas tentang pengaruh iman dalam kehidupan pribadi dan jamaah. (*Kitab Tauhid 2* karangan Dr. Shalih Fauzan bin Abdullah Al Fauzan).

c. Materi Akidah Untuk Madrasah Aliyah Kelas III

Bab I membahas tentang penyimpangan dalam kehidupan manusia dan sekilas tentang sejarah kekufuran, *ilhad* (anti tuhan) syirik dan *nifak*. Pembahasan ini meliputi penyimpangan dalam kehidupan manusia, definisi syirik dan sejenisnya, definisi kufur dan sejenisnya,

nifak, penjelasan hakikat jahiliyah, kefasikan, kesesatan, *riddah*, macam-macam riddah dan hukumnya. Bab II membahas ucapan dan perbuatan yang menghilangkan tauhid atau menguranginya. Meliputi mengakui atau mengetahui ilmu ghaib dengan membaca telapak tangan, cangkir dan lainnya, sihir, perdukunan dan peramalan, mempersembahkan kurban, nadzar atau hadiah untuk tempat yang diziarahi, kurban serta mengagungkannya, mengagungkan berhala-berhala dan patung-patung peringatan, mengolok-olokkan agama dan melecehkan kehormatannya, memutuskan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah, mengaku memiliki hak membuat syari'at, menghalalkan dan mengharamkan, bergabung dengan madzhab-madzhab *ilhad* (*atheis*) dan kelompok-kelompok jahiliyah, pandangan materialistis terhadap kehidupan dan bahaya-bahayanya, tentang *ruqyah* dan *namimah*, bersumpah dengan nama selain Allah, bertawassul dan meminta pertolongan kepada selain Allah. Bab III membahas tentang kewajiban dalam *i'tiqad* (kepercayaan) kepada Rasulullah Saw, *ahlul bait* (keluarga) dan para sahabatnya yang meliputi: Kewajiban mencintai dan mengagungkan Rasul dan larangan berlebih-lebihan dalam memuji serta penjelasan tentang kedudukan beliau SAW. Kewajiban mentaati dan meneladani Nabi Saw, dianjurkan bershalawat kepada Nabi saw, keutamaan *ahlul bait*, dan kewajiban kepada mereka tanpa menguranginya atau berlebih-lebihan, keutamaan sahabat dan yang wajib diyaini tentang mereka serta madzhab ahlus sunnah dalam peristiwa yang terjadi di antara mereka, larangan mencaci sahabat dan para Imam. Bab IV membahas tentang bid'ah yang meliputi: definisi *bid'ah*, macam-macam dan hukum-hukumnya, timbulnya *bid'ah* dalam kehidupan kaum muslimin dan penyebab-penyebabnya, sikap terhadap pelaku *bid'ah* dan *Manhaj Ahlus Sunnah* dalam menyanggah pelaku bid'ah. Beberapa contoh bid'ah masa kini seperti perayaan bertepatan

dengan kelahiran Nabi, *tabarruk* (mengambil berkah) dari tempat-tempat tertentu, barang-barang peninggalan dan orang-orang baik, yang hidup ataupun sudah meninggal, bid'ah dalam hal ibadah dan *taqarrub* kepada Allah SWT, dan siksa terhadap ahli bid'ah (Wawancara ustadz Misnun, 02 Februari 2010).

II. Strategi Pembinaan Akidah Islamiyah di Ponpes Darul Fikri

1. Pemilihan dan Penyeleksian Buku Rujukan

KH. Ahmad Juhaini Jimin pimpinan Ponpes Darul Fikri Ponorogo menegaskan, bahwa buku rujukan yang digunakan dalam pembinaan akidah santriwan-santriwati Ponpes Darul Fikri harus benar dan tidak menyimpang dari akidah Islamiyah. Cara yang dilakukan adalah dengan memilih buku-buku langsung dari Timur Tengah (Arab Saudi) yang telah diseleksi keshahihannya. Sebagian buku dalam bahasa Arab dan sebagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan mengambil buku-buku langsung dari sumber awal penyebaran ajaran Islam yaitu tanah Arab yang telah diseleksi kebenarannya, diharapkan akan didapat pemahaman agama Islam benar-benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan tidak bercampur dengan pemahaman ajaran-ajaran yang menyimpang. Alasan lain menggunakan buku langsung dari terbitan Timur Tengah, karena kalau mengambil buku-buku tauhid di Indonesia rata-rata pemahamannya yaitu pemahaman orang Indonesia saja dan kadang menyimpang dari akidah yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Pemilihan buku rujukan secara tepat diharapkan dapat menjamin diperolehnya akidah yang benar, sehingga tidak menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadits tersebut.

2. *Daurah* Tauhid untuk Para Ustadz-Ustadzah dan Santri

Ponpes Darul Fikri secara berkala menyelenggarakan *daurah* atau pelatihan tauhid untuk membina tauhid para ustadz-ustadzah dan para santri Ponpes Darul Fikri agar memiliki pemahaman akidah yang

benar sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Daurah ini biasanya dilakukan selama tiga hari tiga malam, dengan mengambil pemateri atau tutor langsung dari Arab Saudi. Penyandang dananya adalah Yayasan As-Safwa Jakarta, namun terkadang juga didanai secara swadaya oleh Ponpes Darul Fikri sendiri.

Materi-materi yang dibahas dibedakan sesuai tingkat santri, semisal kajian untuk ustadz-ustadzah berbeda dari materi untuk para santri, yaitu:

a) Daurah Tauhid bagi Ustadz-Ustadzah

Membahas materi tentang permasalahan penyimpangan-penyimpangan akidah yang sering terjadi di masyarakat. Dan menjelaskan antara ajaran Rasulullah Saw dengan kondisi sekarang.

b) Daurah Tauhid Santri

Kegiatan ini membahas materi-materi akidah dari tingkat awal sampai akhir. Biasanya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah selama 3 hari tiga malam.

Daurah ini dilaksanakan di Ponpes Darul Fikri dan juga di luar Ponpes seperti yang dilakukan oleh Yayasan al-Sofwa Jakarta, atau lembaga lain yang berkerjasama dengan Ponpes tersebut. Hal ini dipandang sangat penting agar para ustadz-ustadzah memiliki akidah yang benar dan memiliki wawasan akidah yang luas. Karena mustahil akan menciptakan santri yang berakidah benar dan kuat kalau guru/ustadz-ustadzahnya masih salah akidahnya.

Daurah Tauhid santri berfungsi untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang akidah para santri dari berbagai sumber buku dan langsung di latih Tutor Dari Arab Saudi. Sehingga materi-materi yang belum sempat dibahas di kelas pada waktu sekolah mampu terserap dengan baik. Sehingga memperoleh pemahaan yang integral dan komprehensif.

3. Menciptakan Lingkungan Yang Islami

Pondok Penantren Darul Fikri berusaha untuk mewujudkan lingkungan islami dengan langkah-langkah berikut:

- a) Ustadz-ustadzah selalu dianjurkan untuk menjadi teladan bagi santri di setiap waktu.
- b) Setiap materi pelajaran baik yang agama maupun yang bersifat umum ustadz-ustadzahnya selalu mengaitkan dengan agama.
- c) Khusus wali kelas wajib bertanggung jawab terhadap pembinaan kelas apabila ada jam kosong. Sehingga di Ponpes Darul Fikri tidak ada Istilah jam kosong.
- d) Wali kelas wajib bertanggung jawab memberikan les pada santri pada malam hari sepekan sekali.
- e) Ustadz-Ustadzah menganjurkan kepada santri agar setelah mengetahui tentang suatu ilmu untuk segera mengamalkannya, supaya menjadi kebiasaan dan tidak menjadi beban yang berat untuk melaksanakan minimalnya untuk dirinya sendiri dan selanjutnya untuk didakwahkan kepada semua umat.
- f) Dalam pengamalan ajaran-ajaran Islam ustadz-ustadzah menganjurkan kepada santri secara pelan-pelan (bertahap) serta memonitoring perkembangan santri dan selalu memberikan nasehat.
- g) Santri diwajibkan membawa al-Qur'an pada waktu sekolah agar ketika jam kosong dimanfaatkan untuk membaca al-Qur'an.
- h) Sebelum pelajaran dimulai siswa dianjurkan membaca al-Qur'an selama 5 menit.
- i) Bagi santri yang tidak tinggal di asrama maka diadakan pembinaan tambahan melalui mabit (bermalam).
- j) Setiap waktunya shalat jama'ah, maka semua ustadz-ustadzah dan santri wajib mengikuti shalat jamaah.

k) Halaqah

Menurut Ustadz Warsito, Alumni Ponpes Darul Fikri bahwa *halaqah* adalah suatu pertemuan yang intinya memberikan *ta'im* atau *tausiyah* tentang keagamaan. Dilakukan secara rutin sepekan sekali. Inti dari *halaqah* ini adalah sebagai media pendalaman terhadap materi-materi yang telah diajarkan di sekolah

l) Hafalan al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an dilakukan setiap waktu senggang namun hafalan wajibnya dilakukan setelah shalat shubuh. Hafalan dimulai dari juz belakang (juz 30 ke juz 29, 28 dan seterusnya). Setoran hafalan di bagi menjadi beberapa kelompok. Disetorkan kepada Ustadz-ustadzah yang bertanggung jawab kepada bidang tersebut. Waktu setoran hafalan untuk santriwan setelah shalat shubuh dan untuk santriwati setelah shalat ashar.

m) Hafalan Hadits

Hafalan hadits dipandu oleh Ustadz yang mengajar pelajaran pada waktu itu. Untuk kelas I, Kelas II, kelas III MTs menggunakan hadits Budi Luhur. Sedangkan untuk kelas I, Kelas II dan kelas III MA menggunakan kitab Buluqul Maram dan Arbain Nawawi. Setoran hadits dilakukan seminggu sekali.

n) *Ta'lim*

Kegiatan *Ta'lim* bertujuan memberikan siraman rohani, meningkatkan ruhiyah serta meluruskan akidah para santriwan dan santriwati sesuai dengan ahlu sunnah wal jama'ah atau memperjelas pelajaran pada pagi harinya yang menyangkut masalah keagamaan (akidah, ibadah dan akhlak).

o) Shalat *lail* (shalat tahajud)

Seluruh santriwan dan santriwati setiap malam dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajud (*lail*). Sehingga mereka menjadi terbiasa dan ringan untuk melaksanakan shalat tahajud.

p) Puasa Sunnah

Santri dianjurkan untuk melaksanakan puasa sunah yang disukai seperti puasa senin kamis, puasa daud, puasa hari arafah, puasa asyura', puasa enam hari dibulan syawal, puasa tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas tiap bulan qamariyah.

q) Evaluasi Santri

Seluruh santriwan dan santriwati yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi pada waktu itu. Namun pada akhir bulan diadakan evaluasi kembali. Satu minggu sebelum evaluasi dilaksanakan pemeriksaan dan pengeledahan buku atau barang yang tidak layak di bawa kesekolah selalu dilakukan oleh Ustadz dan ustadzah.

III. Hasil Pembinaan Akidah Islamiyah Ponpes Darul Fikri Ponorogo

Hal yang utama ditekankan di Ponpes Darul Fikri adalah pembinaan akidah islamiyah, dengan harapan alumni Ponpes tersebut setelah lulus dan terjun ke masyarakat tidak tegoyahkan oleh berbagai macam godaan dan tradisi adat istiadat masyarakat yang menyimpang dari ajaran Islam. Kegiatan pembinaan akidah Islamiyah di Ponpes Darul Fikri telah membuahkan hasil yang menggembirakan.

Diantara temuan penelitian ini adalah bahwa rata-rata lulusan Ponpes Darul Fikri memiliki prinsip yang kuat dalam hal akidah. Hal itu ditunjukkan dengan sikap mereka memegang prinsip dan ajaran Islam terbukti dan sebaliknya tidak terombang-ambing oleh arus tradisi masyarakat pada umumnya. Ketika mereka meyakini bahwa hukum merokok itu haram misalnya, pada saat di masyarakat diselenggarakan walimahan yang dihidangkan rokok di dalamnya, maka mereka tidak mau merokoknya. Di kawasan Ponpes Darul Fikri ustad-ustadzah, santri

bahkan tamupun yang berkunjung ke pondok tersebut tidak mentradisikan merokok.

Berkenaan praktik-praktik *syirik*, *bid'ah*, *khurofat*, *tahayul*, perdukunan, sulap, sihir, keris dan lainnya yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam mereka sangat keras menentanginya. Kenyataan ini melahirkan sebutan masyarakat terhadap alumni Darul Fikri sebagai penganut aliran keras, yang kadang juga melahirkan penentangan masyarakat awam.

Dalam hal pelaksanaan shalat, dapat dicatat bahwa tata cara shalat di Ponpes Darul Fikri telah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Shalat jama'ah sudah menjadi kebiasaan bagi para ustadz-ustadzah, santari dan alumni Ponpes darul Fikri. Bagi yang laki-laki telah memiliki kesadaran bahwa shalat jamaah di masjid menjadi kewajiban seorang laki-laki muslim. Sehingga telah terbiasa dalam kehidupan sehari-hari bahwa ketika waktu shalat lima waktu mereka selalu berusaha untuk melaksanakan dengan shalat jamaah di masjid.

Ketika ajaran Islam tidak membolehkan berpacaran, maka prinsip ini telah dipegang teguh oleh santri dan alumni Ponpes Darul Fikri, dengan tidak mau berpacaran. Jika mereka ingin menikah, maka mereka menggunakan jalan sesuai dengan tuntunan Islam. Bagi santariwati (muslimah) yang berkewajiban menutup aurat, mereka telah menyesuaikan diri dengan tuntunan ajaran Islam tersebut. Di luar pondok maupun di rumah masing-masing, mereka tetap memakai jilbab dan berpakaian muslimah sesuai dengan syari'at Islam. Adapun untuk para ustadz dan santiwan mengenai masalah berpakaian telah sesuai dengan syari at Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian berikut analisis dan pembahasan, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi Pembinaan Akidah Islamiyah yang diberikan kepada santriwan-santriwati Ponpes Darul Fikri khususnya untuk setingkat Madrasah Aliyah yaitu.
 - a. Kelas satu diberikan Materi pengantar studi akidah, tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid asma' wa sifat dan al-wala' wal bara'.
 - b. Kelas dua diberikan materi tentang iman yaitu makna iman, hakekat iman, rukun iman dan cabang-cabangnya, hal-hal yang membatalkan iman, hukum pelaku dosa besar, dampak maksiat terhadap iman dan iman kepada yang ghaib, dan pengaruh iman kepada kehidupan pribadi dan jama'ah.
 - c. Kelas tiga, diberikan materi tentang penyimpangan dalam kehidupan manusia dan sekilas tentang sejarah kekufuran, ilhad (anti tuhan), *syirik* dan *nifaq*. Ucapan dan perbuatan yang menghilangkan tauhid atau menguranginya, kewajiban dalam *'itiqad* kepercayaan kepada Rasulullah SAW, *ahlul bait* dan para sahabat, bid'ah.
2. Strategi pembinaan akidah islamiyah yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah Ponpes Darul Fikri adalah (1) pemilihan dan penyeleksian buku rujukan. Buku-buku yang dijadikan rujukan adalah buku-buku yang telah diseleksi keshahihannya. Pemilihan buku merupakan hal yang mutlak untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap akidah Islamiyah yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. (2) *Daurah* (pelatihan) Tauhid ustadz-ustadzah dan Santri. Tujuan dari *daurah* tauhid ustad-ustadzah adalah membekali para ustadz-ustadzah agar memiliki akidah yang benar sebelum memberikan materi kepada para santri. Sedangkan *daurah* Tauhid Santri tujuannya adalah mendalami materi akidah selain yang di berikan di sekolah sehingga memperoleh pemahaman akidah yang menyeluruh dan benar. (3) Penciptaan kondisi lingkungan yang islami. Hal ini

dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam pembinaan dan pendidikan agama Islam, sehingga apa yang ada di Ponpes merupakan satu sistem yang semuanya mendukung terselenggaranya pendidikan yang islami

3. Pembinaan akidah islamiyah di Ponpes Darul Fikri telah membuahkan hasil yang signifikan. Rata-rata lulusan Ponpes Darul Fikri memiliki prinsip akidah yang kuat. Ditunjukkan dengan sikap mereka yang getol menentang praktek-praktek *syirik*, *bid'ah*, *khurafat*, dan *tahayul*, perdukunan, sulap, sihir dan lain-lain. Cara shalat mereka telah sesuai dengan syari'at Islam. Dalam hal berpakaian, santri muslimah telah memakai jilbab dan menutup aurat. Para santri juga menghindari pacaran dan kebiasaan merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Lu'lu wa al-Marjan*, terj. Salim Balreisj, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Abdullah al-Hathib, Muhammad & Ta'lib, Abdul Mun'im, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, Bandung: Asy-Syaamil Press & GRafika, 2001.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *Kitab Tauhid 1*, Jakarta: Akafa Press, 2001.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *Kitab Tauhid 3*, Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2006.
- At Tamimi, Muhammad, *Kitab Tauhid*, Terj. Muhammad Yusuf Harun, Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Al-Zabidi, Imam, *Shahih al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Amani, 1996.
- Anshori Anhar, *Aktualisasi Akidah*, Yogyakarta: PM3, 2004.
- A Partanto, Pius, *Kamus ILmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

- Aslam Sumhudi, Muhammad, *Komposisi Desain Riset*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fuad Almusawa, Nabel, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005.
- Hadi, sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Mulyadi, *Akidah Akhlak*, Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2005
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyah Ruhiyah*, terj. Adjid Muslim, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Taufiq, Muhamad, *Qur'an in word ver. 1.2.0*, Moh. Taufiq@gmail.com
- Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, Yogyakarta: UII Fakultas Agama Islam Pusat dakwah dan pelayanan Masyarakat, 2001.